

TRADISI ALEK BAJAWEK SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN MATERI MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Suci Rahma Putri^{1*}, Ana Novitasari²

^{1*,2} Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Indonesia

*Corresponding author: sucirahmaputri@undhari.ac.id

Received 21 September 2025; Revised 24 February 2026; Accepted 10 March 2026

Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah sering kali bersifat abstrak dan jauh dari konteks kehidupan siswa, sehingga berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan pemahaman terhadap materi. Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal. Tradisi Alek Bajawek, yakni prosesi adat pernikahan masyarakat Minangkabau di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, merupakan salah satu kekayaan budaya yang memuat beragam unsur yang merepresentasikan konsep-konsep matematis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam tradisi Alek Bajawek sebagai sumber inspiratif dalam pengembangan materi pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi pendidikan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ini terdapat berbagai aktivitas yang memuat konsep matematika. Duduk Kalopok dan Duduk Tuo berkaitan dengan operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, dan persentase; persiapan Bako memuat penghitungan biaya; Sisampek mencerminkan konsep himpunan dan aljabar sederhana; suntiung pengantin dan motif pakaian Anak Daro menunjukkan simetri dan pola; gunung pulut bertingkat serta tandu pengantin merepresentasikan bangun ruang dan volume; sedangkan Kajang Lako memuat konsep proporsi, bangun datar, dan bangun ruang. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur budaya dalam tradisi tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan materi matematika SMP, sehingga berpotensi mendukung pembelajaran yang kontekstual sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Budaya Lokal; Integrasi Budaya dalam Pembelajaran; Pembelajaran Matematika Kontekstual; Tradisi Alek Bajawek

Abstract

Mathematics learning in schools is often abstract and disconnected from students' real-life contexts, which leads to low interest, motivation, and understanding of the material. One approach that can bridge this gap is the development of learning materials based on local culture. The Alek Bajawek tradition, a customary Minangkabau wedding procession in Kenagarian Koto Baru, Dharmasraya Regency, represents a form of cultural heritage that contains various elements reflecting mathematical concepts. This study aims to explore and describe the cultural elements in the Alek Bajawek tradition as an inspirational source for developing mathematics learning materials at the junior high school level. Using a qualitative approach and an educational ethnography method, the data were collected through observation, interviews, and field documentation. The results show that this tradition involves various activities containing mathematical concepts. Duduk Kalopok and Duduk Tuo are related to number operations, social arithmetic, mean, and percentages; Bako preparation involves cost calculation; Sisampek reflects the concepts of sets and simple algebra; the bridal suntiung and the motifs of Anak Daro's attire demonstrate symmetry and patterns; the tiered gunung pulut and the bridal tandu represent three-dimensional shapes and volume; while Kajang Lako contains the concepts of proportion, plane figures, and solid geometry. These findings indicate that the cultural elements in this tradition are strongly connected to junior high school mathematics content, thus having the potential to support contextual learning while also contributing to the preservation of local culture within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Alek Bajawek Tradition; Contextual Mathematics Learning; Cultural Integration in Education; Local Culture.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis, namun pembelajarannya di sekolah masih sering dipandang abstrak dan kurang kontekstual bagi siswa (Oktarisa et al., 2025; Putra & Lestari, 2024; Yonanda et al., 2025). Etnomatematika hadir sebagai pendekatan yang mengaitkan konsep matematika dengan praktik budaya sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnomatematika mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan, serta pemahaman konsep matematika, sekaligus berperan dalam pelestarian budaya lokal melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran (Afrianti et al., 2025; Endilina et al., 2025; In'am et al., 2023; Marinka et al., 2018). Namun demikian, eksplorasi etnomatematika yang mengkaji kekayaan budaya Nusantara dan keterkaitannya dengan konsep-konsep matematika masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang menggali potensi budaya lokal sebagai sumber belajar matematika yang kontekstual dan relevan.

Beberapa penelitian telah mengembangkan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, seperti eksplorasi pada motif batik oleh Wulandari dan Kusumah (2022), permainan tradisional pacu jalur oleh hingga Oktarisa et al. (2025), arsitektur rumah adat seperti rumah Adat Panjalin dari Kabupaten Majalengka, Jawa Barat oleh Sulaiman dan Nasir (2020). Khusus pada budaya Minangkabau, telah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan rumah gadang oleh Fitriza dan Hadaina (2024) serta Rahmawati et al. (2019), gerak tari oleh Gazanofa dan Wahidin (2023), corak

kain songket oleh Yonanda et al. (2025), dan pakaian bundo kanduang oleh Munir et al. (2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya mengandung beragam konsep matematis, mulai dari geometri, simetri, pola, hingga konsep pengukuran dan proporsi. Hasil penelitian sebelumnya umumnya menekankan hubungan antara budaya lokal dan konsep matematika secara umum, seperti pola, simetri, bangun ruang, atau operasi bilangan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut tidak mengkaji secara spesifik penerapannya dalam rangkaian tradisi maupun relevansinya sebagai bahan ajar untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan kata lain, meskipun konsep matematis dapat diidentifikasi, belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan setiap elemen tradisi dengan materi pembelajaran SMP dan menyajikannya sebagai sumber belajar kontekstual. Padahal, budaya Minangkabau memiliki struktur sosial dan adat yang kaya serta sistem simbolik yang kompleks, yang berpotensi besar untuk dikaji secara matematis.

Salah satu tradisi budaya Minangkabau yang layak untuk dieksplorasi adalah Alek Bajawek, yaitu prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Minangkabau, khususnya di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen budaya seperti Tari Pasambahan, prosesi penjemputan pengantin, susunan barang hantaran (sisampek), hingga arsitektur rumah adat seperti Rumah Gadang dan Kajang Lako. Setiap elemen tersebut memiliki struktur dan keteraturan yang mencerminkan prinsip-prinsip matematika. Misalnya, pola gerak tari dan motif pakaian adat mencerminkan simetri dan transformasi geometri; barisan dalam

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

prosesi penjemputan menunjukkan pola urutan dan relasi spasial; serta bentuk bangunan adat menunjukkan pemahaman tentang volume, bentuk, dan proporsi. Dengan kata lain, Alek Bajawek menyimpan banyak potensi untuk digunakan sebagai konteks dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP.

Namun demikian, potensi ini belum banyak digali dan dimanfaatkan dalam praktik pendidikan. Padahal, mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini bahkan mendorong pembelajaran yang berbasis konteks dan kearifan lokal, agar siswa dapat belajar secara bermakna dan relevan dengan kehidupannya (Hulu et al., 2025; Jamilah et al., 2024; Miranti et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam tradisi Alek Bajawek yang memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep matematika yang diajarkan di SMP. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai matematis yang terkandung dalam elemen budaya rangkaian adat Alek Bajawek serta menganalisis keterkaitannya dengan materi matematika di SMP. Hasil eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi, yang bertujuan untuk

mendeskripsikan makna simbolik dan bentuk etnomatematika yang terkandung dalam tradisi Alek Bajawek di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Rancangan penelitian ini dilaksanakan secara operasional melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan untuk mengenali konteks budaya lokal; (2) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) analisis data secara interaktif; dan (4) penarikan kesimpulan secara reflektif.

Penelitian dilakukan di daerah Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena wilayah ini masih mempertahankan tradisi Alek Bajawek sebagai salah satu warisan budaya lokal. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, ninik mamak, ibu-ibu bundo kanduang, pemuda-pemudi pelaku seni, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi Alek Bajawek. Jumlah informan ditentukan secara *purposive* dan berkembang secara *snowball* sesuai kebutuhan hingga data mencapai saturasi.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi non-partisipatif, panduan wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi berupa foto dan video. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi tanpa keterlibatan peneliti sebagai pelaku. Wawancara digunakan untuk menggali makna budaya, simbol, serta proses matematis yang tersirat dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi visual mendukung validitas data melalui rekaman aspek visual, seperti busana adat, bentuk properti, dan simbol ruang.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan; triangulasi teknik melalui perpaduan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu berbeda.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni pemilahan dan penyederhanaan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif dan visual; serta (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang bermakna dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Alek Bajawek merupakan prosesi adat pernikahan masyarakat Minangkabau yang kaya akan nilai budaya dan sarat dengan aturan-aturan adat yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam setiap tahapannya, tradisi ini menampilkan pola, keteraturan, dan simbol-simbol tertentu yang menjadi ciri khas pelaksanaannya (Nurfalina et al., 2023). Keberadaan pola inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian untuk mengidentifikasi keterkaitannya dengan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa setiap prosesi dalam Alek Bajawek tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola yang sistematis. Duduk Kalopok dan Duduk Tuo menunjukkan keteraturan dalam pengumpulan dan pembagian sumbangan. Persiapan Bako memperlihatkan perhitungan dan pengelolaan perlengkapan secara sistematis. Sisampek tersusun dengan rapi, menampilkan pola dan struktur yang jelas. Suntieng pengantin dan motif pakaian Anak Daro

memperlihatkan simetri dan pola berulang, sementara gunungan pulut bertingkat dan tandu pengantin menggambarkan bentuk bangun ruang dan proporsi. Kajang Lako menunjukkan keseimbangan dan keteraturan arsitektur. Secara keseluruhan, setiap elemen tradisi ini sarat dengan unsur-unsur matematis yang nyata. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat juga menguatkan temuan ini. Mereka menjelaskan bahwa setiap pola dalam Alek Bajawek memiliki makna tersendiri, namun pada saat yang sama dapat dipandang sebagai representasi konsep matematis, seperti simetri, perbandingan, keteraturan, serta bangun datar dan bangun ruang. Guru matematika yang diwawancarai pun menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar karena dekat dengan kehidupan siswa.

Sementara itu, melalui dokumentasi berupa foto, video, dan catatan prosesi, diperoleh bukti visual yang memperjelas adanya unsur matematis dalam setiap elemen tradisi. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa Alek Bajawek bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga sarat dengan struktur, pola, dan keteraturan yang dapat dikaitkan langsung dengan pembelajaran matematika di sekolah

Dengan demikian, hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini mencakup dua hal utama. Pertama, identifikasi unsur matematika dalam tradisi Alek Bajawek yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, analisis potensi integrasi unsur-unsur tersebut ke dalam materi matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sehingga tradisi budaya lokal dapat menjadi sumber inspiratif bagi pembelajaran yang lebih kontekstual.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

Identifikasi Unsur Matematika dalam Tradisi Alek Bajawek

1. Duduak Kalopok

Tradisi Duduk Kalopok dalam rangkaian Alek Bajawek dipahami sebagai forum musyawarah keluarga besar pihak perempuan yang melibatkan mamak, etek, sumando, tungganai, serta perangkat adat lainnya. Forum ini berfungsi untuk menyampaikan kabar bahwa seorang kemenakan perempuan akan segera menikah, sekaligus sebagai ajang menggalang dukungan baik berupa tenaga maupun sumbangan dana. Menurut penuturan salah seorang urang tuo, kegiatan ini memiliki makna mendalam karena memperlihatkan eratnya ikatan kekeluargaan serta semangat gotong royong dalam masyarakat Minangkabau. Jika ditinjau melalui perspektif etnomatematika, Duduk Kalopok mengandung berbagai unsur matematis yang relevan dengan materi SMP. Proses pengumpulan dana yang dihimpun dalam wadah khusus dan kemudian dihitung secara terbuka mencerminkan praktik operasi hitung bilangan, seperti penjumlahan, pengurangan, maupun pembagian. Misalnya, jika seorang mamak menyumbang Rp.500.000, etek Rp.300.000, sumando Rp.200.000, dan tungganai Rp.250.000, maka total dana yang terkumpul adalah Rp.1.250.000. Selanjutnya, apabila Rp.750.000 digunakan untuk konsumsi, maka sisa dana yang ada sebesar Rp.500.000. Dana tersebut dapat dibagi rata untuk tiga keperluan lain, seperti dekorasi, transportasi, dan dokumentasi, sehingga masing-masing mendapatkan Rp166.666,67. Selain itu, Duduk Kalopok juga menghadirkan konsep statistika dan persentase sederhana. Misalnya, dari 10 orang kerabat yang hadir dengan total sumbangan Rp.5.000.000, rata-rata sumbangan per orang adalah Rp.500.000. Jika salah seorang kerabat

menyumbang Rp.1000.000, maka ia telah memberikan 20% dari total dana. Dengan demikian, Duduk Kalopok bukan hanya forum adat yang sarat makna sosial dan budaya, tetapi juga mengandung praktik matematis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi peserta didik SMP.

2. Duduak Tuo

Duduk Tuo merupakan salah satu tahap penting dalam rangkaian Alek Bajawek. Acara ini dilaksanakan setelah duduk Kalopok. Duduk Tuo biasanya berlangsung pada siang hari dan dihadiri oleh kerabat serta tetangga perempuan yang datang membawa baban, yaitu bawaan berupa beras, gula, kopi, teh, kelapa, atau kebutuhan lain sebagai bentuk dukungan dalam persiapan pesta. Baban tersebut digunakan untuk membantu kebutuhan dapur dalam memasak hidangan yang akan disajikan pada malam harinya. Pada malam hari, kaum laki-laki yang sudah berkeluarga hadir untuk menikmati hidangan, kemudian memberikan sumbangan uang secara sukarela. Sumbangan ini kemudian dihitung oleh mamak calon anak daro dan diserahkan kepada ibunya. Dengan demikian, Duduk Tuo tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dalam masyarakat Minangkabau.

Dari perspektif etnomatematika, tradisi ini mengandung konsep yang sesuai dengan materi SMP. Misalnya, seorang tetangga membawa baban berupa 5 kg beras senilai Rp70.000 dan 2 kg gula senilai Rp30.000. Total baban yang dibawa adalah Rp100.000. Setelah acara selesai, tuan rumah membalas dengan makanan sesuai perkiraan nilainya, misalnya 2 potong ayam gulai senilai Rp40.000 ditambah 10 potong

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

kue senilai Rp60.000, sehingga total balasan mendekati Rp100.000. Proses ini menunjukkan praktik penjumlahan, perbandingan, dan kesetaraan nilai. Contoh lain, jika terdapat 15 keluarga yang masing-masing membawa baban dengan nilai rata-rata Rp80.000, maka total kontribusi yang terkumpul adalah Rp1.200.000. Sementara itu, jika pada malam harinya 20 orang bapak-bapak memberikan sumbangan uang dengan jumlah total Rp2.500.000, maka rata-rata sumbangan per orang adalah Rp125.000. Situasi ini dapat dikaitkan dengan materi aritmetika sosial, rata-rata, pecahan, dan persentase, sehingga Duduk Tuo bisa dijadikan sumber belajar matematika yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa SMP.

3. Persiapan Bako

Dalam Alek Bajawek, peran bako (keluarga dari pihak ayah) sangat penting karena mereka ikut menanggung berbagai kebutuhan besar dalam penyelenggaraan pesta. Oleh karena itu, sebelum acara dilaksanakan, pihak bako mengadakan Duduk Kampung untuk bermusyawarah dengan mamak dan sanak keluarga lainnya. Pada kesempatan ini, mamak dari bako menyiapkan sebuah baskom yang ditutup dengan kain sebagai wadah untuk mengumpulkan sumbangan dana dari sanak keluarga dan kerabat. Dana tersebut digunakan untuk membantu bako dalam memenuhi berbagai keperluan Alek, seperti menyediakan pakaian putih atau sunting, sasampek piti (uang), sasampek pengantin (kue pengantin), seekor kambing, sirih nan bagagang, karambie nan duo puluh (20 butir kelapa), tandu, dan kajanglako. Kewajiban ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab bako dalam menjaga kelancaran pelaksanaan Alek Bajawek.

Jika ditinjau melalui perspektif etnomatematika, persiapan yang dilakukan bako ini dapat dikaitkan dengan materi matematika SMP. Misalnya, untuk kebutuhan 20 butir kelapa dengan harga Rp6.000 per butir, total biaya yang harus dikeluarkan adalah Rp120.000. Ditambah dengan biaya seekor kambing Rp3.000.000, pakaian pengantin Rp2.000.000, serta kue pengantin Rp800.000, maka total keseluruhan biaya adalah Rp5.920.000. Contoh ini bisa dipelajari melalui materi penjumlahan bilangan dan perkalian. Selain itu, ketika uang hasil sumbangan yang terkumpul dalam baskom mencapai Rp6.000.000, siswa dapat dilatih menghitung selisih (pengurangan) antara kebutuhan dan dana yang ada, yaitu $Rp6.000.000 - Rp5.920.000 = Rp80.000$.

Konsep lain yang bisa diangkat adalah persentase dan perbandingan. Misalnya, jika biaya kambing (Rp3.000.000) dibandingkan dengan total biaya Rp5.920.000, maka persentasenya adalah $(3.000.000 \div 5.920.000) \times 100\% \approx 50,7\%$. Ini artinya hampir setengah dari biaya persiapan ditanggung hanya untuk kambing. Dari sisi himpunan, daftar kebutuhan bako (sunting, uang, kue pengantin, kambing, kelapa, tandu, kajanglako) dapat dijadikan contoh nyata dalam memahami himpunan benda konkret.

4. Batagak Kajang Lako

Kajanglako merupakan ruang pertemuan antara mamak anak daro dan mamak bako yang didirikan di rumah anak daro pada prosesi Alek Bajawek.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>



Gambar 1. Kajang Lako

Sumber: Youtube Bunda Suharni
(<https://www.youtube.com/watch?v=yez9dcClqRI>)



Gambar 2. Anak Daro duduk di Kajang Lako

Sumber: Dokumentasi Lapangan Alek Bajawek Anak Dt. Bandaro Kuniang

Pihak bako memiliki tanggung jawab besar dalam mendirikan ruang ini, salah satunya dengan menyediakan 100 helai kain panjang yang digunakan sebagai dinding Kajanglako. Bagian atap depan dibuat menyerupai tanduk kerbau yang melambangkan kebesaran Alek Gadang atau Alek Rajo, sedangkan di dalam ruangan disediakan dua kasur sebagai tempat duduk mamak bako dan mamak anak daro. Selain itu, dalam aturan adat disebutkan bahwa rumah Kajanglako memiliki 9 tonggak yang melambangkan keberadaan 9 datuk penjaga nagari (Sari, 2020).

Jika ditinjau dari perspektif etnomatematika, tradisi ini mengandung banyak keterkaitan dengan materi

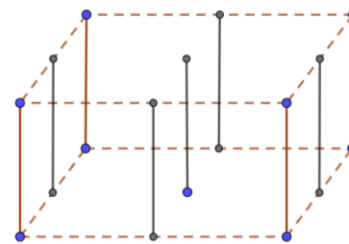
matematika SMP. Pada materi operasi bilangan, kebutuhan kain dapat dihitung melalui perkalian: jika harga satu helai kain Rp50.000, maka 100 helai membutuhkan Rp5.000.000.

Pada materi bangun datar, ukuran kain 4 meter \times 1 meter memiliki luas 4 m², sehingga total luas 100 kain menjadi 400 m².



Gambar 3. Konsep Geometri Bidang pada Kain Panjang

Kajanglako sendiri dapat dipandang sebagai bangun ruang berbentuk balok; misalnya jika panjangnya 8 meter, lebarnya 5 meter, dan tingginya 3 meter, maka volumenya 120 m³.



Gambar 4. Sketsa Kajang Lako berbentuk Bangun Ruang

Sementara itu, 9 tonggak di dalam Kajanglako dapat dihubungkan dengan konsep faktor dan kelipatan bilangan 9 (faktor: 1, 3, 9; kelipatan: 9, 18, 27, dan seterusnya). Bahkan bentuk atap menyerupai tanduk kerbau dapat digunakan untuk menjelaskan simetri lipat maupun simetri putar. Dengan demikian, prosesi batagak Kajanglako tidak hanya mengandung nilai budaya dan filosofi, tetapi juga menghadirkan konteks konkret yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika SMP.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

5. Sisampek

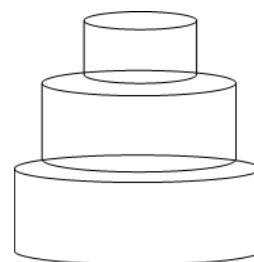
Dalam prosesi Alek Bajawek, pihak bako memiliki tanggung jawab penting untuk menyiapkan berbagai perlengkapan adat yang disebut Sisampek. Sisampek ini mencakup delapan jenis utama, yaitu: (1) Sisampek Penggantung atau kue pengantin, (2) Sisampek uang, (3) Singgang ayam, (4) Sunting atau pakaian putih, (5) Sirih nan bagagang, (6) Karambia nan duo puluh (20 butir kelapa), (7) Tandu, dan (8) Seekor kambing. Masing-masing perlengkapan ini memiliki makna simbolis yang dalam, seperti kue pengantin sebagai lambang kebahagiaan, uang sebagai simbol rezeki, sunting sebagai tanda kesucian, dan kelapa sebagai lambang kesuburan. Selain sarat makna adat, perlengkapan Sisampek juga menyimpan potensi untuk dijadikan sumber belajar matematika yang kontekstual bagi siswa SMP.



Gambar 5. Sisampek

Sumber: Dokumentasi Lapangan Alek Bajawek Anak Dt. Bandaro Kuniang

Dari perspektif etnomatematika, Sisampek uang yang ditancapkan pada gunung pulut bertingkat memiliki hubungan erat dengan materi bangun ruang dan aljabar. Gunung pulut tersebut biasanya berbentuk tabung bertingkat yang disusun dari beberapa lapisan.



Gambar 6. Sketsa Gunung Pulut (Puluik) dalam bentuk gabungan tabung

Dalam matematika SMP, bentuk ini dapat dipelajari melalui konsep bangun ruang gabungan, yaitu gabungan dari beberapa silinder/tabung. Jika satu tingkat tabung memiliki jari-jari r dan tinggi t , maka volumenya dapat dinyatakan dengan rumus $V = \pi r^2 t$. Apabila terdapat tiga tingkat dengan ukuran jari-jari yang berbeda, namun memiliki tinggi yang sama, maka total volumenya merupakan jumlah dari masing-masing volume tabung, misalnya: $V_{total} = \pi r_1^2 t + \pi r_2^2 t + \pi r_3^2 t$; $V_{total} = \pi t(r_1^2 + r_2^2 + r_3^2)$. Hal ini mengajarkan siswa bahwa volume bangun gabungan dapat diperoleh dengan menjumlahkan volume bangun penyusunnya.

Selain itu, uang yang ditancapkan pada gunung juga dapat dikaitkan dengan konsep aljabar. Misalnya, jika terdapat 10 lembar uang Rp50.000 dan 15 lembar uang Rp100.000, maka total sumbangan ialah: $Total = 10(50.000) + 15(100.000) = 500.000 + 1.500.000 = 2.000.000$. Dengan menggunakan simbol variabel, jumlah tersebut dapat dituliskan dalam bentuk aljabar, misalnya $T = 10x + 15y$, dengan $x = 50.000$ dan $y = 100.000$. Notasi ini memperlihatkan bagaimana operasi aljabar sederhana muncul secara nyata dalam praktik budaya. Bahkan, jika tiap lapisan gunung ditancapkan jumlah lembaran berbeda, misalnya lapisan pertama a , lapisan kedua b , dan lapisan ketiga c , maka totalnya adalah $T = a +$

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

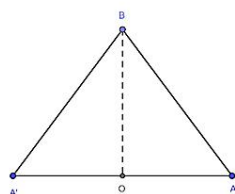
$b + c$. Artinya, sisampek uang bukan hanya simbol adat, tetapi juga media kontekstual untuk memahami penjumlahan aljabar dan operasi perkalian bilangan.

Suntiung yang dipakai pengantin pada Alek Bajawek juga menampilkan keindahan pola matematika, khususnya dalam konsep simetri dan transformasi geometri. Bentuk Suntiung yang menjulang ke atas terdiri dari ornamen-ornamen yang disusun secara teratur, berulang, dan seimbang pada sisi kiri dan kanan kepala. Hal ini menunjukkan adanya simetri lipat maupun simetri cermin, karena bagian kiri suntiung merupakan bayangan cerminan dari bagian kanan terhadap garis sumbu tengah kepala pengantin.

Selain itu, susunan ornamen seperti bulatan merah atau hiasan berbentuk segitiga dapat dijelaskan melalui konsep translasi, di mana pola hiasan yang sama dipindahkan sejajar ke posisi lain dengan jarak tertentu, sehingga menghasilkan rangkaian pola yang teratur. Bentuk segitiga yang ditampilkan pada bagian atas suntiung juga memberikan peluang untuk membahas sifat-sifat bangun datar, seperti kesebangunan, kesimetrisan, serta perbandingan sisi-sisi dalam segitiga.



Gambar 7. Ilustrasi konsep Geometri pada Suntiung Anak Daro Alek Bajawek

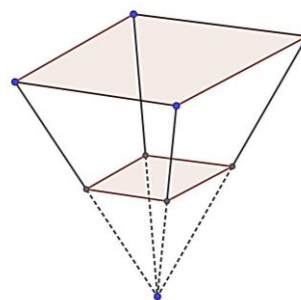


Dalam prosesi Alek Bajawek, pengantin diarak menggunakan tandu yang berbentuk menyerupai rumah adat Minangkabau dengan atap menjulang

seperti tanduk kerbau. Jika ditinjau dari matematika, bentuk tandu tersebut dapat dimodelkan dengan bangun ruang berupa irisan limas atau gabungan beberapa limas segiempat. Atap tandu bisa dianggap sebagai limas, sedangkan bagian bawah tempat duduk pengantin berbentuk prisma atau balok. Konsep ini dapat dipelajari dalam materi bangun ruang sisi datar di SMP, khususnya tentang volume dan luas permukaan bangun ruang gabungan.



Gambar 8. Tandu Alek Bajawek



Gambar 9. Sketsa tandu berupa irisan limas

Bangun ruang berbentuk frustum (irisian limas) menggambarkan bagian tengah hingga dasar tandu, yang terhubung ke titik puncak (atap) menyerupai limas segiempat. Melalui representasi ini, siswa SMP dapat memahami bahwa bentuk tandu bukan hanya simbol budaya, tetapi juga bisa dipelajari dengan rumus volume irisan limas.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

Lebih jauh lagi, keseluruhan perlengkapan Sisampek dapat dimaknai melalui materi himpunan. Setiap jenis perlengkapan dapat dianggap sebagai anggota dari himpunan $S = \{\text{kue pengantin, uang, singgang ayam, sunting, sirih nan bagagang, kelapa, tandu, kambing}\}$. Dari sini, siswa dapat mempelajari konsep anggota himpunan, himpunan bagian, irisan, dan gabungan. Misalnya, jika dibuat himpunan makanan $M = \{\text{kue pengantin, singgang ayam, kelapa, kambing}\}$ dan himpunan perlengkapan non-makanan $P = \{\text{uang, sunting, sirih, tandu}\}$ maka $M \cup P = S$.

Potensi Integrasi ke Materi SMP

Tradisi Alek Bajawek tidak hanya kaya akan nilai budaya, tetapi juga

menyimpan berbagai konsep matematis yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan setiap prosesi, perlengkapan, dan simbol dalam Alek Bajawek dengan materi matematika yang relevan, sehingga siswa dapat belajar secara kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan tetap menghargai budaya lokal.

Berdasarkan identifikasi unsur-unsur matematis dalam tradisi Alek Bajawek, Tabel 1 berikut menyajikan potensi integrasi setiap unsur ke dalam materi matematika SMP beserta contoh penerapan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kontekstual.

Tabel 1. Potensi Integrasi Tradisi Alek Bajawek pada materi Matematika SMP

Unsur Tradisi Alek Bajawek	Materi Matematika SMP	Contoh Penerapan / Aktivitas Pembelajaran
Duduk Kalopok	Operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, persentase	Menghitung total sumbangan, sisa dana, pembagian dana ke beberapa kebutuhan; menghitung rata-rata sumbangan per orang; menghitung persentase kontribusi tiap kerabat.
Duduk Tuo	Penjumlahan, perbandingan, pecahan, persentase	Menjumlahkan nilai baban, membandingkan total baban dengan balasan dari tuan rumah, menghitung rata-rata sumbangan uang.
Persiapan Bako	Operasi bilangan, perkalian, pengurangan, persentase	Menghitung total biaya perlengkapan (kelapa, kambing, pakaian pengantin, kue); menghitung selisih antara dana dan kebutuhan; menghitung persentase biaya tiap kebutuhan terhadap total.
Kajang Lako	Bangun datar, bangun ruang, volume, faktor dan kelipatan	Menghitung luas kain yang digunakan, volume ruangan berbentuk balok, faktor dan kelipatan dari jumlah tonggak (9 tonggak); simetri lipat dan simetri putar pada atap tanduk kerbau.
Sisampek	Himpunan, bangun ruang, aljabar sederhana	Mengelompokkan perlengkapan ke dalam himpunan (makanan dan non-makanan); menghitung volume gunung pulut bertingkat (tabung gabungan); menuliskan jumlah uang dalam bentuk aljabar
Suntieng	Simetri, translasi, bangun datar	Mengidentifikasi simetri lipat atau cermin pada ornamen; menghitung pola berulang melalui translasi; menganalisis bentuk segitiga dan kesebangunan sisi-sisinya.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

Unsur Tradisi Alek Bajawek	Materi Matematika SMP	Contoh Penerapan / Aktivitas Pembelajaran
Tandu pengantin	Bangun ruang sisi datar, volume, luas permukaan, gabungan bangun ruang	Menghitung volume gabungan limas dan prisma; menghitung luas permukaan tandu; mengaitkan bentuk budaya dengan rumus volume bangun ruang.
Gunungan pulut bertingkat	Bangun ruang gabungan, aljabar	Menghitung volume tiap tabung, menjumlahkan volume gabungan; menghitung total uang dalam bentuk aljabar sederhana; memahami konsep penjumlahan dan perkalian dalam konteks nyata.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa aktivitas budaya tidak pernah berlangsung secara acak, melainkan dibangun oleh sistem yang teratur dan penuh pertimbangan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Alek Bajawek di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya memuat berbagai konsep matematika yang terintegrasi secara alami dalam setiap tahapannya. Operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, persentase, himpunan, aljabar sederhana, simetri, bangun datar, bangun ruang, proporsi, hingga konsep volume tidak hadir sebagai simbol atau rumus formal, tetapi muncul melalui praktik nyata seperti Duduk Kalopok, Duduk Tuo, persiapan Bako, Sisampek, serta bentuk-bentuk artefak budaya seperti suntuang pengantin, gunung pulut bertingkat, tandu pengantin, dan Kajang Lako. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung telah menerapkan cara berpikir matematis dalam mengatur jumlah, mengelompokkan, membagi, menyeimbangkan, dan menentukan ukuran yang sesuai dengan nilai kepantasan adat. Dengan kata lain, matematika dalam tradisi Alek Bajawek bukan sesuatu yang “dibawa dari luar”, tetapi tumbuh dari kebutuhan budaya itu sendiri.

Munculnya konsep-konsep matematis tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, struktur prosesi Alek Bajawek yang tersusun secara

sistematis menuntut ketepatan dalam perhitungan jumlah orang, kebutuhan biaya, pembagian peran, serta pengaturan waktu. Kebutuhan akan ketepatan ini secara langsung melahirkan aktivitas berhitung, memperkirakan, dan membandingkan yang merupakan inti dari aritmetika sosial. Kedua, adanya pola berulang pada bentuk perlengkapan adat dan susunan acara menyebabkan konsep geometri seperti kesebangunan, kesimetrian, dan proporsi dapat diamati secara visual. Ketiga, nilai simbolik dalam budaya Minangkabau yang menekankan keselarasan, keseimbangan, dan kepantasan mendorong penggunaan pertimbangan rasional dalam menentukan ukuran, jumlah, dan komposisi setiap elemen. Artinya, konsep matematika muncul karena budaya menuntut keteraturan, bukan karena masyarakat secara sadar “menghitung secara matematis”. Inilah yang menjadikan matematika dalam tradisi Alek Bajawek bersifat kontekstual dan fungsional.

Dari sisi metodologis, kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi pendidikan yang memungkinkan peneliti memahami budaya secara utuh, tidak hanya dari bentuk visual, tetapi juga dari fungsi, makna, dan praktik sosialnya. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual, konsep matematika yang diidentifikasi memiliki dasar interpretasi yang kuat

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

karena ditelusuri dari aktivitas, proses perhitungan, serta pertimbangan nilai yang melatarbelakanginya, bukan sekadar berdasarkan kemiripan bentuk. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi satu konsep matematika pada satu objek budaya, tetapi memetakan satu rangkaian tradisi secara komprehensif ke dalam berbagai materi matematika SMP. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada komunitas pelaku tradisi Alek Bajawek di Nagari Koto Baru yang secara kultural merupakan pemilik tradisi tersebut. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan merepresentasikan struktur, makna, dan praktik Alek Bajawek sebagaimana dilaksanakan di Nagari Koto Baru, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada nagari lain di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki bentuk dan tradisi adat yang berbeda. Di samping itu, penelitian ini belum sampai pada tahap implementasi dalam pembelajaran di kelas sehingga dampaknya terhadap peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir matematis, atau literasi numerasi siswa belum terukur secara empiris.

Jika dibandingkan dengan penelitian etnomatematika sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar matematika kontekstual dan meningkatkan pemahaman konsep siswa, hasil penelitian ini berada pada jalur yang sama sekaligus memperkuat temuan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa etnomatematika mampu menjembatani matematika sekolah dengan pengalaman nyata siswa (Afrianti et al., 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran matematika membuat pembelajaran lebih bermakna

dan meningkatkan keterlibatan siswa (Endilina et al., 2025; In'am et al., 2023; Marinka et al., 2018). Kesamaan lainnya terlihat pada penelitian eksplorasi etnomatematika pada rumah adat, motif batik, kain songket, permainan tradisional, dan tari tradisional yang sama-sama menemukan adanya konsep matematika dalam produk budaya (Fitriza & Hadaina, 2024; Oktarisa et al., 2025; Sipahutar & Reffina, 2023; Sulaiman & Nasir, 2020; Wulandari & Kusumah, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu objek budaya dan satu domain konsep matematika, terutama geometri. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji satu tradisi secara utuh sebagai suatu sistem sosial-budaya, kemudian memetakannya ke dalam berbagai materi matematika SMP. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bagaimana budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, bukan sekadar sebagai contoh kontekstual.

Temuan penelitian ini juga memperkuat kajian budaya Minangkabau yang selama ini lebih banyak menyoroti aspek nilai sosial dan simbolik. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Alek Bajawek mengandung makna musyawarah, penghormatan terhadap kekerabatan, dan struktur sosial yang kuat. Penelitian ini melengkapi perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa di balik makna simbolik tersebut terdapat struktur rasional yang bersifat matematis. Dengan kata lain, budaya tidak hanya mengandung nilai filosofis, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar.

Implikasi dari penelitian ini cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian etnomatematika dengan menghadirkan model pemetaan konsep matematika berbasis rangkaian tradisi secara komprehensif. Penelitian ini juga menawarkan cara pandang baru bahwa budaya bukan hanya konteks pembelajaran, tetapi merupakan sistem pengetahuan matematis itu sendiri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan pengembang kurikulum untuk merancang bahan ajar, modul, media, maupun proyek pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual dan bermakna. Integrasi tradisi Alek Bajawek dalam pembelajaran memungkinkan siswa mempelajari berbagai konsep matematika melalui satu konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik, tidak terfragmentasi, dan lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks, penguatan identitas budaya, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Alek Bajawek memiliki potensi besar sebagai sumber belajar matematika yang kontekstual, fungsional, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi hubungan antara budaya dan matematika, tetapi juga menunjukkan secara sistematis bagaimana struktur budaya dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan desain pembelajaran berbasis tradisi Alek Bajawek dan pengujian efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir matematis, serta literasi numerasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Alek Bajawek di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, memuat berbagai unsur budaya yang secara alami merepresentasikan konsep-konsep matematika, yaitu geometri, pengukuran, pola bilangan, simetri, operasi bilangan, aritmetika sosial, bangun ruang, himpunan, dan aljabar sederhana. Unsur-unsur tersebut ditemukan dalam berbagai elemen budaya, antara lain Duduk Kalopok, Duduk Tuo, susunan Sisampek, suntuang pengantin, tandu, gunung pulut bertingkat, serta struktur rumah Kajang Lako. Temuan ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber inspiratif yang kuat dalam pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Integrasi unsur budaya ke dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami konsep matematika secara lebih nyata dan praktis, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan mulai mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai bagian dari inovasi pembelajaran matematika, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar, media, atau modul pembelajaran berbasis etnomatematika dari tradisi Alek Bajawek, baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta memperluas cakupan wilayah dan objek budaya agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekayaan budaya sebagai sumber belajar matematika yang aplikatif dan kontekstual.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, L., Mujahidawati, & Falani, I. (2025). Pengembangan Film 3D Ethnomathematics Animation Konteks Budaya Jambi Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 14(1), 233–245. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v14i1.10081>
- Endilina, E., Mariana, N., Rahaju, E. B., & Purwoko, B. (2025). Ethnomathematics in Traditional Indonesian Dance : A Systematic Literature Review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2992–3001. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1871>
- Fitriza, R., & Hadaina, D. (2024). Ethno-Mathematics in Minangkabau Indigenous Society. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3), 661–674. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i3.2154>
- Gazanofa, F. S., & Wahidin. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Piring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 3162–3173. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2679>
- Hulu, P. J., Zariah, K., & Hulu, Y. (2025). Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5), 63–71. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1110>
- In'am, A., Darmayanti, R., Maryanto, B. P. A., Sah, R. W. A., & Rahmah, K. (2023). Development Learning Media E.A.V on Mathematical Connection Ability of Junior High School. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 573–588. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6267>
- Jamilah, Jayadi, K., Yatim, H., Sahnir, N., Djirong, A., & Abduh, A. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171–176. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7521>
- Miranti, Mukodas, & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>
- Munir, M., Pandin, M. G. R., & Nor, M. R. M. (2022). Applying Bundo Kandung Ethics' Principle on Society Facing Pandemic Covid-19 in Indonesia. *Res Militaris*, 12(2), 882–894. https://www.researchgate.net/publication/365245404_Applying_Bundo_Kandung_Ethics'_Principle

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.14258>

- _on Society Facing Pandemic Covid-19 in Indonesia
Nurfalina, Y., Nengsih, F., Alhuzaini, M., Darmawan, B., & Anggraini, R. (2023). Jurnal Dinamika Sosial Budaya Perbedaan Status Sosial Di Tengah Masyarakat : Studi Kasus Tradisi Alek Bajawek Di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 270–279.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7895>
- Oktarisa, L., Putra, Z. H., Erlisnawati, & Fendrik, M. (2025). Development of Ethnomathematics-based Numeracy Literacy Tasks Using Pacu Jalur Lopek Tradition Context for Elementary Students. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 14(1), 246–261.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v14i1.10139>
- Putra, E. D., & Lestari, W. I. (2024). Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Neker (Kelereng). *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 236–247.
<https://doi.org/10.31537/laplace.v7i1.1799>
- Rahmawati, Y., Muchlian, M., & Tamansiswa, U. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Analisa*, 5(2), 124–136.
<https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Sari, F. (2020). Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 1(1), 79–84.
- Sipahutar, W., & Refflina. (2023). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Ruang Melalui Konteks Museum Negeri Sumatera Utara. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1604–1613.
- Sulaiman, H., & Nasir, F. (2020). Ethnomathematics : Mathematical aspects of Panjalin traditional house and its relation to learning in schools. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 247–260.
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v11i2.7081>
- Syahriannur. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minang Kabau untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 58–63.
- Wulandari, D. A., & Kusumah, Ya. S. (2022). Eksplorasi Konseptual Matematis pada Batik Trusmi Khas Cirebon Ditinjau dari Aspek Etnomatematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3556–3564.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6171>
- Yonanda, Y., Isnaniah, I., Imamuddin, M., & Arifmiboy, A. (2025). Pengembangan Modul Berbasis Etnomatematika pada Songket Minangkabau di Fase F Jurusan Kesehatan SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 482–496.
<https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.6958>